

## Problematika Penerapan Hukum Pernikahan Levirat dan Penebusan Tanah Warisan dalam Kitab Rut

Sia Kok Sin<sup>1</sup>

[koksinsia@sttaletheia.ac.id](mailto:koksinsia@sttaletheia.ac.id)

### Abstract

*The law of kinsman redeemer (Leviticus 25) and levirate marriage (Deuteronomy 25) are two laws related to the redemption process in the book of Ruth. A careful reader of the redemption process in Ruth 4 will conclude that there are some differences in the application of the laws in Leviticus 25 and Deuteronomy 25. Scholars tend to accept or reject these two laws as the background for the redemption in Ruth, but do not attempt to bridge the differences, which exists. The author tries to provide his opinion about the reasons and background that can bridge the differences. One of the factors that contributed to the difference was Ruth's background as a Moabite woman. Very important in the effort to apply these laws is hesed (faithful love). This is the basis and motivation in the application of these laws, so that there are expansions, mergers and adjustments in the effort to apply these laws.*

*Keywords: law; kinsman redeemer; levirate marriage; the book of Ruth*

### Abstrak

Hukum penebusan tanah warisan (Imamat 25) dan pernikahan levirat (Ulangan 25) merupakan dua hukum yang berkaitan dengan proses penebusan dalam kitab Rut. Pembacaan yang teliti terhadap proses penebusan dalam Rut 4 akan menghasilkan kesimpulan bahwa adanya perbedaan dalam pengaplikasian hukum dalam Imamat 25 dan Ulangan 25. Para ahli cenderung untuk menerima atau menolak kedua hukum ini sebagai latar belakang penebusan dalam kitab Rut, tetapi tidak berupaya untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Penulis berupaya untuk memberikan pendapatnya tentang alasan dan latar belakang yang dapat menjembatani perbedaan-perbedaan itu. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perbedaan itu adalah latar belakang Rut sebagai seorang perempuan Moab. Hal yang sangat penting dalam upaya pengaplikasian hukum-hukum ini adalah *hesed* (kasih setia). *Hesed* inilah yang menjadi dasar dan motivasi dalam pengaplikasian hukum-hukum ini, sehingga tampak adanya peluasan, penggabungan dan penyesuaian dalam upaya pengaplikasian hukum-hukum itu.

Kata-kata kunci: hukum; penebusan tanah warisan; pernikahan levirat; kitab Rut

### PENDAHULUAN

Sekilas kitab Rut dapat memberikan kesan sebagai suatu kisah yang sederhana dan jelas, karena alur cerita sangatlah jelas dan mudah dimengerti. Namun melalui pembacaan

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Theologi Aletheia, Lawang

yang teliti, seseorang akan menyadari adanya kerumitan dalam kitab ini.<sup>2</sup> Salah satu kerumitan memahami bagaimana beberapa hukum Perjanjian Lama diterapkan secara berbeda dalam kisah ini.

Pada umumnya Imam 25 dan Ulangan 25 dianggap sebagai hukum yang berkaitan dengan proses penebusan dalam Rut 4.<sup>3</sup> Imam 25 berkaitan dengan pernikahan levirat, sedangkan Ulangan 25 berkaitan dengan penebusan tanah warisan. Namun pembacaan yang teliti terhadap proses penebusan dalam Rut 4 akan menghasilkan kesimpulan bahwa adanya beberapa perbedaan dalam pengaplikasian hukum dalam Imam 25 dan Ulangan 25. Hal ini menyebabkan para ahli berupaya untuk menemukan solusi pengaplikasian kedua hukum itu. Ada juga ahli yang mengusulkan kemungkinan latar belakang dasar hukum lainnya dalam proses penebusan dalam Rut 4.

Penulis berpendapat bahwa para ahli cenderung untuk menerima atau menolak latar belakang hukum pernikahan levirat dalam Imam 25 dan hukum penebusan tanah warisan dalam Ulangan 25, tetapi tidak berupaya untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk itu penulis berupaya mengisi kekosongan ini melalui artikel ini.

## **METODE**

Penulis melakukan perbandingan yang teliti antara hukum penebusan tanah warisan (Imamat 25) dan hukum pernikahan levirat (Ulangan 25) dengan penerapan kedua hukum itu dalam kitab Rut, khususnya Rut 4. Pertama-tama penulis akan memberikan ringkasan tentang kedua hukum tersebut dan kemudian membandingkan kedua ringkasan itu dengan apa yang dikisahkan dalam kitab Rut. Setelah menemukan pelbagai perbedaan yang ada dalam penerapan kedua hukum itu, penulis menganalisis perbedaan-perbedaan itu untuk menemukan pelbagai aspek dari perbedaan-perbedaan itu. Penulis juga berupaya untuk memberikan pendapatnya tentang alasan dan latar belakang yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan itu. Upaya penelitian ini tentunya dengan memperhatikan pendapat para ahli yang telah menyelidiki problematika ini dan mencoba untuk memberikan solusi lain yang belum diajukan oleh para ahli sebelumnya

---

<sup>2</sup> Jennifer M Matheny, "Ruth in Recent Research," *Current in Biblical Research* 19, no. 1 (2020): 8. <https://doi.org/10.1177/1476993X20930655>.

<sup>3</sup> Thomas Thompson; Dorothy Thompson, "Some Legal Problems in the Book of Ruth," *Vetus Testamentum* 18, no. 1 (1968): 79; Brad Embry, "'Redemption-Acquisition': The Marriage of Ruth as a Theological Commentary on Yahweh and Yahweh's People," *Journal of Theological Interpretation* 7, no. 2 (2013): 257.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Thompson merupakan ahli yang berupaya untuk menemukan solusi penerapan kedua hukum itu dalam konteks Rut 4. Kedua hukum itu berkaitan dengan upaya mendukung dan melindungi sang janda serta pelestarian tanah sebagai warisan keluarga, sehingga penebusan tanah ini dapat terkait dengan tanggung jawab pernikahan levirat. Thompson berpendapat bahwa pernikahan Boas dan Rut menunjukkan bahwa pernikahan levirat itu yang dapat dilakukan oleh saudara “jauh” dari pihak ayah. Thompson juga berpendapat bahwa kedua hukum itu (Imamat 25 dan Ulangan 25) memberikan pedoman umum. Ia menyatakan adanya penyesuaian dalam penerapannya berdasarkan petunjuk tua-tua atau para hakim, tetapi tidak menguraikan lebih rinci.

Fewell dan Gunn berpendapat bahwa upaya Boas untuk menikahi Rut bukan dalam kaitan dengan penerapan hukum pernikahan levirat ataupun penebusan harta warisan Elimelekh. Boas mempunyai ketertarikan kuat terhadap Rut, tetapi ada satu masalah besar, yaitu latar belakang Rut sebagai wanita Moab dan status terpendang Boas dalam masyarakat waktu itu. Pengangkatan hal penebusan dan pernikahan levirat merupakan “selubung” yang digunakan secara cerdas oleh Boas baik dalam kaitan dengan penebus yang lebih dekat atau masyarakat melalui para tua-tua, sehingga pada akhirnya Boas dapat menikahi Rut, perempuan Moab itu, tetapi ia tidak kehilangan status terhormatnya dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Adelmann menyatakan bahwa tema “penebusan” merupakan tema utama kitab Rut. Tema ini tampak melalui penebusan tanah warisan Elimelekh dan pernikahan levirat. Adelmann memang tidak membahas tentang adanya perbedaan penerapan hukum penebusan dan pernikahan levirat dengan apa yang dinyatakan dalam Imamat 25 dan Ulangan 25. Ia lebih memfokuskan pada kisah Rut ini dengan latar belakang kisah Lot-anak perempuannya dan kisah Yehuda-Tamar dengan menyimpulkan bahwa kisah Rut ini memberikan “penebusan” bagi kisah negatif kedua leluhur itu.<sup>5</sup>

Embry berpendapat bahwa penerapan hukum dalam Imamat 25 dan Ulangan 25 ini tidak dapat dijadikan dasar hukum penebusan dalam Rut 4.<sup>6</sup> Imamat 25 berkaitan dengan penebusan tanah warisan, pelindung dan penolong saudara sebangsa yang miskin dan pembelian budak dari bangsa asing. Sedangkan Ulangan 25 berkaitan dengan pernikahan

---

<sup>4</sup> Danna Nolan and David M. Gunn Fewell, “Boaz, Pillar of Society: Measures of Worth in The Book of Ruth,” *Journal for the Study of the Old Testament* 45 (1989): 45–59.

<sup>5</sup> Rachel Adelman, “Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth,” *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues* 23, no. Spring-Fall (2012): 87–109.

<sup>6</sup> Embry, “‘Redemption-Acquisition’: The Marriage of Ruth as a Theological Commentary on Yahweh and Yahweh’s People.”, 262.

*levirat* (ipar) yang harus dilakukan oleh saudara pihak suami yang meninggal. Hal penebusan dalam Rut 4 mempunyai perbedaan dengan penerapan kedua hukum tersebut, karena penebusan atau pembelian tanah warisan Elimelekh dikaitkan dengan tanggung jawab menikahi Rut, janda Mahlon. Oleh karena itu Embry mengusulkan Keluaran 15:13-16 dan Ulangan 32:6 sebagai latar belakang hukum penerapan penebusan dalam Rut 4.<sup>7</sup> Kedua teks ini memaparkan penyamaan konsep “menebus” dengan konsep “membeli” yang dilakukan Allah bagi Israel umat-Nya. Penyamaan kedua konsep ini terdapat dalam Rut 4, yang mana kedua istilah ini digunakan secara bergantian.<sup>8</sup> Tetapi Embry juga menyadari bahwa kedua teks ini bukanlah jawaban yang sempurna bagi persoalan dalam Rut 4, sehingga dalam artikel lainnya ia membahas perihal penerapan hukum pernikahan levirat (Im. 25) dan penebusan tanah warisan (Ul. 25) dalam Rut 4 berdasarkan kisah anak-anak perempuan Zelafehad dalam Bilangan 27 dan 36. Berdasarkan Bilangan 27 dan 36 walaupun Rut adalah seorang perempuan, ia dapat dikategorikan sebagai ahli waris keluarga Elimelekh, oleh karena tidak ada ahli waris pria yang masih hidup. Ia mengakui bahwa penerapan kedua hukum itu dilakukan agak “longgar.”<sup>9</sup>

De Vall-Stanton mempunyai pendapat yang berbeda. Rut 4 tidak berkaitan dengan pernikahan levirat, tetapi hanya perihal penebusan tanah warisan. Upaya Boas mengaitkan penebusan tanah dengan perihal menikahi Rut lebih didasarkan pada tanggung jawab moral dan bukannya tuntutan hukum pernikahan levirat, karena baik Boas maupun “penebus” yang lebih dekat tidak memenuhi kriteria dalam pernikahan levirat.<sup>10</sup>

Penulis berpendapat bahwa kisah Rut 4 tidak dapat dilepaskan dari hukum pernikahan levirat dalam Imamat 25 dan hukum penebusan tanah warisan dalam Ulangan 25. Setiap pembaca yang mempunyai pengenalan yang memadai tentang hukum Perjanjian Lama, pasti teringat akan kedua hukum ini ketika membaca Rut 4. Menjadi suatu tantangan untuk menjembatani adanya perbedaan-perbedaan kedua hukum itu dan kisah dalam Rut 4. Penulis berupaya untuk menemukan solusi terhadap adanya perbedaan antara hukum pernikahan levirat dan hukum penebusan tanah warisan dengan pengaplikasian kedua hukum itu dalam kitab Rut, khususnya Rut 4. Penulis menemukan adanya upaya peluasan, penggabungan dan penyesuaian dalam penerapan kedua hukum itu. Penulis juga

---

<sup>7</sup> Ibid., 262-265.

<sup>8</sup> Ibid., 259-260.

<sup>9</sup> Brad Embry, “Legalities in the Book of Ruth: A Renewed Look,” *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 1 (2016): 31–44.

<sup>10</sup> Milda de Vaal-Stanton, “The Meaning and Implications of Ruth 4 : 5 : A Grammatical , Socio-Cultural and Juridical Investigation,” *Old Testament Essays* 28, no. 3 (2015): 674–693.

berpendapat bahwa semua upaya pengaplikasian kedua hukum itu dalam konteks kitab Rut didasarkan pada konsep kasih setia (*hesed*) yang merupakan topik penting dari kitab Rut.

#### **Hukum Penebusan Tanah Warisan (Imamat 25), Pernikahan Levirat (Ulangan 25) dan Rut 4**

Hukum penebusan tanah warisan ini terdapat dalam Imamat 25. Penebusan tanah warisan ini berkaitan dengan tahun Yobel (ayat 28). Penebusan tanah warisan ini berkaitan dengan adanya saudara (sesama bangsa Israel) yang jatuh miskin, sehingga harus menjual tanah warisannya. Penebusan ini harus dilakukan oleh seorang yang kaumnya yang berhak menebus, kaum terdekat (ayat 25). Setelah melakukan proses penebusan tanah warisan ini, tanah ini berada di tangan sang penebus sampai saudara yang miskin ini mampu menebus atau mengembalikan tanah warisan ini kepada saudara yang jatuh miskin itu pada tahun Yobel. Embry berpendapat bahwa penebusan ini tidak sama dengan pembelian, karena sang penebus itu bukan menjadi sang pemilik, tetapi hanya menguasai dalam jangka waktu tertentu dan wajib mengembalikan kepada pemilik asal pada tahun Yobel.<sup>11</sup> Imamat 25 memberikan pembedaan yang jelas antara pemilik tanah warisan dan penebus.

Hukum pernikahan levirat terdapat dalam Ulangan 25. Hal ini berkaitan dengan perempuan ditinggal mati oleh suaminya dan tidak mempunyai anak laki-laki, maka saudara dari pria yang mati itu harus mengambilnya sebagai istri (ayat 5). Adapun anak sulung yang lahir dari pernikahan ini harus dianggap sebagai anak saudara yang sudah mati demi melanjutkan nama keluarganya (ayat 6). Apabila saudara dari pria yang mati itu tidak mau melakukan tanggung jawab ini, maka perempuan ini dapat melaporkan dan menghadap para tua-tua di pintu gerbang (ayat 7-8). Maka perempuan itu dapat mengambil kasut milik saudara dari pria yang mati itu dan meludahi mukanya (ayat 9).

Penulis berpendapat bahwa pembacaan Rut 4 ini tidak dapat dilepaskan dari bayang-bayang hukum penebusan tanah warisan (Im. 25) dan hukum pernikahan levirat (Ul. 25). Memang pasti akan ditemukan adanya perbedaan dari kedua hukum itu dari apa yang diterapkan dan dikisahkan dalam Rut 4. Memang kedua hukum ini tidak diterapkan secara murni atau tegas dalam kisah ini, karena ada perbedaan-perbedaannya, namun di sinilah keunikan Rut 4. Penulis setuju dengan pendapat Tompson yang menyatakan bahwa justru penerapan suatu hukum yang dicatat dalam kisah-kisah, seperti Rut 4 ini, perlu diperhatikan, karena menunjukkan bahwa suatu hukum itu sungguh dilakukan atau dijalankan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Embry, "Redemption-Acquisition?: The Marriage of Ruth as a Theological Commentary on Yahweh and Yahweh's People," 260-261.

<sup>12</sup> Thompson, "Some Legal Problems in the Book of Ruth," 84.

Kisah dalam Rut 4 tidak memaparkan adanya perbedaan antara penebus dan pembeli. Penulis setuju dengan pendapat Embry yang menyatakan bahwa dalam kitab Rut istilah “membeli” (קנה) dan “menebus” (לאל) digunakan secara bergantian dan mempunyai hubungan yang sangat erat.<sup>13</sup> Selanjutnya ia menyatakan bahwa alasan mengapa penulis kitab Rut menyamakan kedua istilah ini tidaklah jelas, karena kedua istilah ini mempunyai konteks pemakaian yang berbeda dan khas.<sup>14</sup> Penulis justru berpendapat bahwa penyamaan istilah “membeli” dan “menebus” dalam Rut 4 ini disebabkan karena adanya penggabungan pengaplikasian hukum penebusan tanah warisan dengan hukum pernikahan levirat. Penerapan kedua hukum ini bersamaan menyebabkan bahwa terjaganya sekaligus tanah warisan dan kelangsungan nama keluarga.

Pernikahan Boas dan Rut tidak dapat dikatakan murni seperti yang diatur dalam hukum pernikahan levirat. “Penebus yang lebih dekat” dan Boas tidak dapat dikategorikan sebagai saudara yang punya kewajiban dalam pernikahan levirat.<sup>15</sup> Pernikahan levirat hanya diwajibkan bagi saudara kandung dan bukannya kerabat dekat.<sup>16</sup> “Penebus yang lebih dekat” dan Boas bukanlah saudara langsung dari Mahlon dan Kilyon, sehingga sebenarnya mereka tidak mempunyai tanggung jawab dalam pernikahan levirat. Dalam kitab Rut, istilah “penebus” dikenakan kepada mereka. Naomi menganggap Boas sebagai kerabat yang wajib menebus mereka (Rut 2:20) dan berharap dan berupaya agar Boas ini dapat menikahi Rut. Hal ini menyebabkan juga Rut menganggap Boas sebagai seorang kaum yang wajib menebus (Rut 3:9). Hal yang menarik adalah Boas tidak menolak penyebutan ini dan penyebutan ini terjadi dalam konteks pernikahan yang mirip seperti pernikahan levirat (Rut 3:10-13). Sedangkan pada awalnya penebus yang lebih dekat hanya beranggapan bahwa proses penebusan itu hanya berkaitan dengan penebusan dan pembelian warisan tanah itu, sehingga ia menyetujuinya (Rut 4:3-4). Tetapi ketika Boas mengaitkan dengan tanggung jawab menikahi Rut, penebus yang lebih dekat ini menyatakan ketidaksanggupannya (Rut 4:5-6). Derby mengungkapkan keheranannya tentang ketidaktahuan penebus yang lebih dekat tentang hukum ini, apalagi ia juga seorang pemilik tanah. Ia juga menyebut tafsiran abad pertengahan yang mengusulkan ketidaksanggupan ini disebabkan oleh karena Boas memberikan informasi latar belakang Rut, seorang perempuan Moab.<sup>17</sup> Penulis berpendapat

---

<sup>13</sup> Embry, “‘Redemption-Acquisition’: The Marriage of Ruth as a Theological Commentary on Yahweh and Yahweh’s People,” 259-260.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 260.

<sup>15</sup> Embry, “Legalities in the Book of Ruth: A Renewed Look,” 36.

<sup>16</sup> Josiah Derby, “A Problem in the Book of Ruth,” *Jewish Bible Quarterly* 22, no. 3 (1994): 183.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 184.

bahwa penebus yang lebih dekat ini tahu akan hukum ini, karena ia tidak membantah atau menolak ketika Boas mengaitkan tanggung jawab penebusan tanah warisan dan pernikahan. Ia hanya menyatakan ketidaksanggupannya. Kemungkinan ia tidak mengetahui tentang kehadiran Rut, janda Mahlon itu dan juga latar belakangnya sebagai perempuan Moab.

Selanjutnya narator kitab Rut menyebut adanya tradisi lama tentang penanggalan kasut. Dalam Rut 4:7 ini narator kitab Rut menyebut tradisi kuno tentang penanggalan kasut yang dikaitkan dengan perihal penebusan dan pertukaran sebagai tanda pengesahan. Keterangan narator kitab Rut ini dapat juga menjadi petunjuk bahwa tradisi ini tidak hanya lama, tetapi juga sudah tidak diterapkan lagi pada masa penulisan kitab Rut. Tampaknya hanya narator yang mengetahui tradisi kuno tersebut.<sup>18</sup> Rut 4:8 menyatakan bahwa “penebus yang lebih dekat” menyerahkan haknya kepada Boas dengan tanda tradisi penanggalan kasut. Adapun tradisi penanggalan kasut ini sebenarnya disebutkan dalam kaitan dengan pernikahan levirat. Ketika seseorang yang seharusnya melakukan pernikahan levirat ini menolak, maka istri dari saudara yang meninggal ini menanggalkan kasut orang itu dan meludahi muka orang itu sebagai tanda dan konsekuensi dari penolakan itu (Ul. 25:7-10). Tradisi ini merupakan tindakan untuk memalukan orang yang menolak pernikahan levirat sebagai simbol penolakan melakukan tindakan welas asih. Tradisi ini bukanlah suatu tanda ganti kepemilikan tentang harta benda ataupun si janda itu sendiri.<sup>19</sup> Tradisi penanggalan kasut dalam Rut 4 ini tidak mempunyai nuansa memalukan, tetapi sebagai bukti melepaskan haknya untuk menebus tanah warisan dan tanggung jawab untuk menikahi Rut. Juga apa yang dicatat dalam Rut 4 hanya tradisi penanggalan kasut dan tidak adanya tindakan meludahi muka. Pelbagai perbedaan apa yang dicatat dalam Rut 4 dan Ulangan 25 menyebabkan Embry menolak untuk mengaitkan Rut 4 dengan Ulangan 25. Sedangkan Derby berpendapat bahwa Rut 4 lebih menekankan tentang penebusan tanah warisan dan tanggung jawab untuk menikahi Rut hanyalah tambahan. Juga narator kitab Rut dalam upaya menggabungkan tradisi pelepasan kasut dengan hal penebusan tanah warisan.<sup>20</sup>

Penulis berpendapat bahwa tradisi meludahi muka ini tidak perlu dilakukan oleh karena penebus yang lebih dekat itu bukan kerabat langsung yang berkewajiban memenuhi pernikahan levirat seperti yang dijelaskan dalam Ulangan 25. Dalam kaitan dengan hal ini penulis berpendapat bahwa dalam menerapkan hukum pernikahan levirat dan penebusan

---

<sup>18</sup> Ibid., 178.

<sup>19</sup> Ibid., 182.

<sup>20</sup> Ibid., 182-183.

tanah warisan, bangsa Israel melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka alami.

### **Adanya peluasan, penggabungan dan penyesuaian dalam penerapan hukum**

Tampaknya dalam menerapkan hukum-hukum Perjanjian Lama bangsa Israel menunjukkan adanya peluasan, penggabungan dan penyesuaian. Penerapan hukum penebusan warisan (Im. 25) dan pernikahan levirat (Ul. 25) dalam kitab Rut menunjukkan hal-hal tersebut. Stamm menyatakan bahwa penerapan hukum penebusan dan pernikahan levirat yang bersamaan dalam kitab Rut ini merupakan satu-satunya kasus dalam Perjanjian Lama.<sup>21</sup> Oleh karena hanya satu-satunya, maka apa yang terjadi ini tidak dapat dijadikan suatu norma, tetapi tetap menarik untuk dipelajari dalam kaitan bagaimana bangsa Israel dalam menerapkan hukum-hukum yang diberikan Allah.

#### ***Peluasan***

Janda dalam hukum pernikahan levirat (Ul. 25) boleh dipahami sebagai janda bangsa Israel dan bukannya non-Israel, karena secara umum Taurat melarang bangsa Israel untuk terlibat dalam pernikahan dengan non-Israel. Namun dalam kitab Rut ini secara jelas bahwa hukum pernikahan levirat ini dikenakan kepada Rut yang merupakan perempuan Moab.<sup>22</sup> Hal ini dapat menunjukkan adanya kemungkinan peluasan pengaplikasian hukum pernikahan levirat bagi janda non-Israel.

Istilah “penebus” muncul dalam konteks hukum penebusan warisan (Ul. 25) dan menunjuk kepada kerabat terdekat yang berkewajiban untuk menebus tanah warisan. Sedangkan dalam hukum pernikahan levirat istilah “penebus” tidak digunakan dan yang berkewajiban melakukan pernikahan levirat adalah saudara laki-laki.

Hal yang menarik dalam kitab Rut adalah istilah “penebus” ini dikenakan kepada Boas dan “penebus yang lebih dekat” dalam konteks pernikahan levirat. Padahal Boas dan “penebus yang lebih dekat” bukanlah saudara laki-laki dari Mahlon dan Kilyon. Juga sebenarnya istilah ini tidak berkaitan dengan pernikahan levirat.<sup>23</sup> Tampaknya ini suatu peluasan dari penggunaan istilah “penebus.”

---

<sup>21</sup> J.J. Stamm, “בִּטּוּלָה,” *Theological Lexicon of the Old Testament Vol. 1* (Hendrickson Publishers, 1997), 290.

<sup>22</sup> Alice Ogden Bellis, *Helpmates, Harlots, and Heroes: Women's Stories in the Hebrew Bible*, Second. (Westminster John Knox, 2007), 187. Memang Kejadian 38 juga mengungkapkan penerapan hukum pernikahan levirat kepada Tamar yang merupakan seorang perempuan Kanaan.

<sup>23</sup> R. Laird Harris, “בִּטּוּלָה,” *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. 1* (Moody Press, 1980), 144.

### ***Penggabungan***

Harris menyatakan bahwa kitab Rut memberikan contoh yang terkenal penebusan orang miskin, dan juga mengungkapkan suatu kesaksian yang luas tentang hukum pernikahan levirat.<sup>24</sup> Kisah ini tampaknya menunjukkan adanya penggabungan antara hukum penebusan tanah warisan dan pernikahan levirat, sehingga penebusan tanah warisan Naomi ini dikaitkan dengan tanggung jawab menikahi Rut. Penggabungan ini memberikan suatu akibat yang utuh bagi keluarga Naomi ataupun Rut, karena tidak hanya warisan tanah yang tetap terpelihara, namun garis nama keturunan juga.

### ***Penyesuaian***

Rut 4 menyatakan adanya tradisi melepaskan kasut. Derby berpendapat bahwa secara tata bahasa Ibrani tidak dapat dipastikan siapa yang menanggalkan kasut dari penebus yang lebih dekat. Yang menanggalkan kasut itu dapat Boas ataupun orang itu sendiri.<sup>25</sup> Hal ini berbeda dengan tradisi melepaskan kasut dalam hukum pernikahan levirat, karena dalam Ulangan 25:7-10 istri dari saudara yang meninggal ini menanggalkan kasut orang yang tidak mau melakukan pernikahan levirat. Juga dalam Rut 4 ini tidak ada tradisi meludahi muka orang yang menolak pernikahan levirat. Padahal kedua tradisi ini penting sebagai tindakan untuk memalukan orang yang menolak pernikahan levirat. Dalam kaitan kedua hal ini, penulis berpendapat bahwa dalam kaitan dengan pernikahan levirat untuk Rut, terdapat penyesuaian tradisi. Dalam pembicaraan penebusan tanah warisan dan pernikahan levirat, Rut sama sekali tidak terlibat. Hanya Boas, “penebus yang lebih dekat” dan tua-tua kota yang merundingkan hal itu. Rut sebagai istri dari saudara yang meninggal itu sama sekali tidak dilibatkan. Penulis berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh karena latar belakang Rut sebagai perempuan Moab, yang tentunya tidak mempunyai kekuatan untuk menyuarakan haknya dalam komunitas bangsa Israel. Kisah ini menunjukkan adanya penyesuaian dalam pengaplikasian kedua hukum tersebut, khususnya dalam kaitan dengan Rut, dengan latar belakangnya sebagai seorang perempuan Moab.

Kitab Rut memberikan suatu contoh nyata adanya fleksibilitas dalam penerapan dan pengaplikasian hukum, yang berupa peluasan, penggabungan dan penyesuaian. Penulis berpendapat bahwa fleksibilitas perlu dilakukan agar hukum itu dapat diterapkan dalam konteks tertentu dan yang melatarbelakangi upaya ini adalah tindakan kasih setia (*hesed*).

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Derby, “A Problem in the Book of Ruth,” 180.

### ***Hesed* (Kasih Setia) adalah dasar dan motivasi penerapan hukum**

*Hesed* merupakan salah satu konsep teologis yang penting dalam kitab Rut. *Hesed* adalah kebaikan dan perhatian yang dilakukan oleh seseorang dengan melebihi tuntutan yang seharusnya.<sup>26</sup> Dalam artikelnya Kim membahas tentang baik Allah, maupun Boas sebagai pelaku (*agent*) *hesed*, namun ia memberikan penekanan kepada Boas sebagai pelaku *hesed* itu, karena hal ini menunjukkan pentingnya tindakan manusia dalam melakukan *hesed* dalam kitab Rut.<sup>27</sup> Penulis berpendapat bahwa *hesed* inilah yang menjadi dasar dan motivasi bagi penerapan dan pengaplikasian hukum penebusan tanah dan pernikahan levirat dalam kitab Rut. Walaupun hukum pernikahan levirat ini ada, tetapi tanpa adanya kasih setia dari pribadi yang mau melangkah dan mengaplikasikan hukum ini, Rut pun tidak akan pernah mengalami pernikahan levirat. Rut telah sekian lama kembali ke Betlehem, tetapi tidak ada pihak keluarga yang mendekatinya untuk menolong kesejahteraannya melalui pernikahan levirat.<sup>28</sup>

*Hesed* inilah yang menyebabkan adanya upaya agar Rut, janda Mahlon yang merupakan perempuan Moab ini mendapatkan pertolongan. Oleh karena *hesed* inilah Boas sejak awal memberikan perhatian kepada Rut dan pada akhirnya memberikan pertolongan yang dapat mengangkat Rut dari keterpurukannya. Rut 2:10 mengungkapkan bahwa Rut menyadari kebaikan Boas kepadanya, walaupun ia seorang perempuan asing. Adelman menyatakan bahwa Rut menyadari perhatian Boas, yang melampaui statusnya sebagai perempuan asing Moab, yang mempunyai konotasi tabu dalam masyarakat Israel. Juga oleh karena kebaikan inilah Rut dapat mengalami perlindungan di bawah sayap Allah.<sup>29</sup> Keyakinan akan kasih setia dan kebaikan Boas, yang mendorong Naomi dan Rut untuk pada akhirnya meminta Boas untuk menebus Rut dengan memberikan sayapnya untuk melindunginya (Rut 3:9-10). Permintaan Rut ini berkaitan dengan konsep komunitas perjanjian yang menantang Boas untuk menjalankan fungsinya sebagai penebus yang berkaitan dengan tanah dan keturunan.<sup>30</sup> Pada akhirnya Boas mewujudkan permintaan Rut itu sehingga Rut pun mendapatkan pemulihan dan perlindungan bagi masa depannya. Kasih setia (*hesed*) Allah selalu membayangi dalam sepanjang kitab Rut, namun Boas menjadi

---

<sup>26</sup> Yoo-ki Kim, "The Agent of *Hesed* in Naomi's Blessing (Ruth 2.20)," *Biblica* 95, no. 4 (2014): 589–601, on 593.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 589-601.

<sup>28</sup> L Juliana M Claassens, "Resisting Dehumanization: Ruth, Tamar, and the Quest for Human Dignity," *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 4 (2012): 662.

<sup>29</sup> Adelman, "Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth," 96-97.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 99.

pribadi yang tampil menonjol dalam menjadikan *hesed* sebagai dasar dan motivasi pengaplikasian hukum penebusan tanah warisan dan pernikahan levirat.<sup>31</sup>

Kitab Rut tidak hanya perlu dibaca sebagai kisah luar biasa tentang keberanian, inisiatif, dan perjuangan wanita dalam hidupnya, tetapi sebenarnya kitab ini haruslah menjadi suatu contoh tentang kisah penderitaan perempuan.<sup>32</sup> Apa yang diungkapkan Sakenfeld ini benar, tetapi kitab Rut juga menjadi kisah tentang *hesed*. Penghayatan dan pengaplikasian *hesed* inilah yang akhirnya mampu menolong para perempuan yang menderita untuk mempunyai pengharapan dan kehidupan yang lebih baik. Penghayatan dan pengaplikasian *hesed* inilah terwujud nyata melalui penerapan hukum-hukum yang ada. Memang hukum penebusan tanah warisan dan hukum pernikahan levirat menonjol dalam kitab Rut, namun ada hukum lain yang diungkapkan juga dalam kitab ini, yaitu hukum memungut sisa panen (Ul. 24:19-22) dan perintah untuk melarang bangsa Moab masuk dalam komunitas bangsa Israel sampai generasi kesepuluh (Ul. 23:3-6).<sup>33</sup> Melalui kitab Rut tampaklah bahwa *hesed* itu melebihi hukum dan menjadi dasar dan motivasi dalam penerapan hukum yang ada.

## **KESIMPULAN**

Penerapan hukum pernikahan tanah warisan (Imamat 25) dan hukum pernikahan levirat (Ulangan 25) dalam kitab Rut menunjukkan adanya pelbagai perbedaan antara hukum dan penerapannya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perbedaan itu adalah latar belakang Rut sebagai seorang perempuan Moab. Hal yang sangat penting dalam upaya pengaplikasian hukum-hukum ini adalah *hesed* (kasih setia). *Hesed* inilah yang menjadi dasar dan motivasi dalam pengaplikasian hukum-hukum ini, sehingga tampak adanya peluasan, penggabungan dan penyesuaian dalam upaya pengaplikasian hukum-hukum itu.

## **Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam menjembatani perbedaan yang ada antara hukum pernikahan levirat dan penebusan tanah warisan dengan penerapannya dalam kitab Rut.

---

<sup>31</sup> Kim, "The Agent of *Hesed* in Naomi's Blessing (Ruth 2.20)," 600-601.

<sup>32</sup> Katharine Doob Sakenfeld, "At the Threshing Floor : Sex, Reader Response, and a Hermeneutic of Survival," *Old Testament Essays* 15, no. 1 (2002): 164-178, <http://hdl.handle.net/10520/EJC85511>.

<sup>33</sup> Irmtraud Fischer, "The Book of Ruth as Exegetical Literature," *European Journal: A Journal for New Europe* 40, no. 2 (2007): 143.

## **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Pentateukh berisikan banyak hukum-hukum yang diberikan Allah, namun tidak banyak ditemukan kisah bagaimana hukum-hukum itu diterapkan dalam kehidupan bangsa Israel. Selain kitab Rut ini, perlu digali dan diteliti lagi kisah-kisah lainnya dalam Perjanjian Lama yang memaparkan bagaimana bangsa Israel berupaya untuk menerapkan dan mengaplikasikan hukum-hukum ini dalam kehidupan mereka. Hal ini untuk menemukan dinamika dan pola penerapan hukum yang ada dalam kisah-kisah penerapan yang ada.

## **REFERENSI**

- Adelman, Rachel. "Seduction and Recognition in the Story of Judah and Tamar and the Book of Ruth." *Nashim: A Journal of Jewish Women's Studies & Gender Issues* 23, no. Spring-Fall (2012): 87–109.
- Bellis, Alice Ogden. *Helpmates, Harlots, and Heroes: Women's Stories in the Hebrew Bible*. Second. Westminster John Knox, 2007.
- Claassens, L Juliana M. "Resisting Dehumanization: Ruth, Tamar, and the Quest for Human Dignity." *The Catholic Biblical Quarterly* 74, no. 4 (2012): 659–674.
- Derby, Josiah. "A Problem in the Book of Ruth." *Jewish Bible Quarterly* 22, no. 3 (1994): 178–185.
- Embry, Brad. "Legalities in the Book of Ruth: A Renewed Look." *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 1 (2016): 31–44.
- . "'Redemption-Acquisition': The Marriage of Ruth as a Theological Commentary on Yahweh and Yahweh's People." *Journal of Theological Interpretation* 7, no. 2 (2013): 257–273.
- Fewell, Danna Nolan and David M. Gunn. "Boaz, Pillar of Society: Measures of Worth in The Book of Ruth." *Journal for the Study of the Old Testament* 45 (1989): 45–59.
- Fischer, Irmtraud. "The Book of Ruth as Exegetical Literature." *European Journal: A Journal for New Europe* 40, no. 2 (2007): 140–149.
- Harris, R. Laird. "רֹאֵה." *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. 1*. Moody Press, 1980.
- Kim, Yoo-ki. "The Agent of *Ḥesed* in Naomi's Blessing (Ruth 2.20)." *Biblica* 95, no. 4 (2014): 589–601.
- Matheny, Jennifer M. "Ruth in Recent Research." *Current in Biblical Research* 19, no. 1 (2020): 8–35. <https://doi.org/10.1177/1476993X20930655>.
- Sakenfeld, Katharine Doob. "At the Threshing Floor: Sex, Reader Response, and a Hermeneutic of Survival." *Old Testament Essays* 15, no. 1 (2002): 164–178. <http://hdl.handle.net/10520/EJC85511>.
- Stamm, J.J. "רֹאֵה." *Theological Lexicon of the Old Testament Vol. 1*. Hendrickson Publishers, 1997.
- Thompson, Thomas Thompson; Dorothy. "Some Legal Problems in the Book of Ruth." *Vetus Testamentum* 18, no. 1 (1968): 79–99.
- Vaal-Stanton, Milda de. "The Meaning and Implications of Ruth 4 : 5 : A Grammatical , Socio-Cultural and Juridical Investigation." *Old Testament Essays* 28, no. 3 (2015): 674–693.